

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT CAHAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE)* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Rifai Nurmansah¹⁾, Peduk Rintayati²⁾, Yulianti³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: rifai.nurmansah@rocketmail.com

Abstrack: The purpose of this research is to improve the understanding of light characters concept through Student Facilitator and Explaining (SFE) learning model in the fifth grade of SD Negeri 1 Tunggulsari 1 Surakarta in academic year 2015/2016. This research is a classroom action research (CAR). This research consisted of two cycles which consisted of two meetings for each cycle. Every cycle consist of four phases, planning, acting, observing, and reflecting. The subject of this research were the fifth grade students of SD Negeri Tunggulsari 1, amount 30 students. The techniques of data collection use observation, interview, test, and documentation. The techniques of data validation use triangulation of source and triangulation of technique. Data analysis of use interactive analysis model. Result of research shows the improvement applying of Student Facilitator and Explaining (SFE) learning model was able to improve understanding on light characters concept in the fifth grade of SD Negeri Tunggulsari 1 in the academic year of 2015/2016.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1, Surakarta yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Pemahaman, Sifat-sifat Cahaya, *Student Facilitator and Explaining*

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan, oleh sebab itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kehidupan sehari-hari pasti selalu berhadapan dengan alam, Berdasarkan hal tersebut maka harus dilakukan pembelajaran yang baik sejak dini untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA. Menurut pendapat Sukardjo (2005) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya, atau secara sederhana merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar (SD), dalam kejadian yang terjadi di alam sekitar menjadi bahan materi pelajaran. Materi IPA yang dipelajari di SD merupakan berbagai peristiwa alam yang da-

pat muncul dan ditemui peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah menghubungkan pengalaman di sekitar peserta didik. Guru bertugas menjembatani penalaran peserta didik dengan kejadian alam, supaya pemahaman konsep IPA yang dipelajari dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi IPA di SD menitik beratkan pada peristiwa alam yang ada di lingkungan. Cakupan materi IPA tersebut berupa materi fisik dan biologis. Materi fisik di antaranya energi, gaya dan kenampakan alam, sedangkan materi biologis di antaranya materi tentang makhluk hidup.

Luasnya cakupan materi ini, menyebabkan pada proses pembelajaran untuk lebih mementingkan dalam menghabiskan seluruh materi tanpa mempertimbangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkannya. Keadaan ini mengakibatkan pada proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugas-

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2) 3) 4) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

an membaca, akibatnya peserta didik meresponnya dengan pola belajar mencatat dan menghafal.

Hal inilah yang menyebabkan kemampuan memahami konsep peserta didik masih rendah. Selain itu, metode tersebut menyebabkan kurangnya pemberian pengembangan pemahaman sesuai tujuan pembelajaran IPA. Misalnya realitas tentang *cahaya dan sifat-sifatnya*, jika hal itu hanya dihafalkan maka peserta didik akan mudah lupa dan sulit mengenali *cahaya dan sifat-sifatnya* dari konsep yang hanya dihafalnya. Berbeda jika konsep tersebut dikenalkan dengan media atau model belajar yang mendekatkan peserta didik pada kejadian nyata. Rendahnya kemampuan memahami konsep pembelajaran IPA seperti terjadi di kelas V SD Negeri Tunggulsari 1.

Kondisi tersebut terlihat pada saat berlangsungnya pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA mengandalkan metode ceramah, proses pembelajaran terlihat didominasi oleh guru. Hal tersebut diikuti dengan gaya belajar menghafal oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 Desember 2015 saat pembelajaran IPA materi *sifat-sifat cahaya* berlangsung, guru memulai pembelajaran dengan ceramah, lalu peserta didik membaca buku pelajaran. Guru memberikan penjelasan materi dengan cara menerangkan seperti yang ada pada buku, tidak menggunakan metode lain serta media yang sesuai dengan materi. Langkah pembelajaran tersebut, kurang sesuai dengan pembelajaran IPA yang menekankan pada proses penemuan dan pengamatan terhadap realitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumanto, S. Pd., selaku Guru kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 pada tanggal 14 Desember 2015 diperoleh informasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA khususnya materi sifat-sifat cahaya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil ulangan mata pelajaran IPA. Menurut guru kelas, pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA masih perlu ditingkatkan karena masih banyak peserta didik kelas V belum bisa memahami konsep IPA yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, buku pegangan

IPA yang dipakai sulit untuk dipahami oleh peserta didik.

Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa pelajaran IPA sulit dipahami, karena terlalu banyak menghafal. Peserta didik susah jika disuruh memahami konsep dengan cara membaca buku terlebih dahulu. Selain itu, rendahnya kemampuan memahami konsep IPA juga dapat dilihat dari hasil uji pratindakan pada tanggal 11 Januari 2016 pada pokok bahasan *sifat-sifat cahaya*.

Dari 30 peserta didik kelas V terdapat 11 peserta didik yang nilainya sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan kelas baru mencapai 36,66%, masih terdapat 19 peserta didik atau masih ada 63,33% peserta didik belum mencapai KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA di SD tersebut adalah 70. Dengan demikian, kemampuan memahami konsep IPA sifat-sifat cahaya peserta didik di kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan hasil nilai pratindakan, maka pada kemampuan memahami konsep IPA khususnya materi *sifat-sifat cahaya* pada peserta didik kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 perlu ditingkatkan.

Usaha yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep IPA tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Menurut pendapat Taniredja dalam Mufrika (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang memberikan fasilitas kepada siswa/peserta untuk mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya. Kuncinya adalah bahwa semua materi yang bisa didemonstrasikan pada hakikatnya juga bisa disajikan melalui strategi model SFE. Salah satu materi yang bisa diterapkan dengan strategi ini adalah topik tentang cahaya dan sifatnya, sehingga penerapan model SFE dapat digunakan seba-

gai solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) menurut Shoimin (2014) sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misal melalui bagan atau peta konsep; 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa; 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan; dan 6) Penutup.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SFE ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memiliki karakteristik yang mendorong peserta didik untuk aktif dan berani dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran SFE ini sangat menarik dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, model *Student Facilitator and Explaining* bisa diterapkan pada pelajaran IPA materi *sifat-sifat cahaya*, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas V SD Negeri Tunggulsari 1. Kesesuaian antara penerapan model dengan materi IPA *sifat-sifat cahaya* terlihat dari pentingnya orientasi pembelajaran IPA terhadap pengalaman lingkungan. Orientasi tersebut dapat diakomodir dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diajak mendalami materi sehingga pemahaman konsep sains bisa sesuai dengan apa yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tunggulsari 1 Surakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Januari 2016 sampai bulan Juli 2016. Subjek penelitian yaitu guru kelas V

dan siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 yang berjumlah 30. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus. Empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas (PTK) pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1. Data pada penelitian ini yaitu: 1) hasil wawancara guru dan siswa kelas V tentang pembelajaran IPA khususnya *sifat-sifat cahaya*; 2) hasil observasi tentang penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam pembelajaran konsep *sifat-sifat cahaya* yang diperoleh dari arsip berupa silabus, RPP, hasil observasi kinerja guru, hasil observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi berupa foto dan video; dan 3) nilai evaluasi konsep *sifat-sifat cahaya*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis interaktif. Model analisis interaktif pada penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sebanyak 80% atau sebanyak 24 siswa dari 30 siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan yaitu ≥ 70 .

HASIL

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan tes untuk mengetahui kemampuan dan kondisi awal siswa dalam pembelajaran konsep *sifat-sifat cahaya*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan *pretest* pada pratindakan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 . Rendahnya pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Tahap Pratindakan

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
40-46	13	43,33%
47-53	5	16,67%
54-60	1	3,33%
61-67	0	0,00%
68-74	9	30%
75-81	2	6,67%
Jumlah	30	100%
Nilai Rata-Rata Kelas	55,37	
Ketuntasan Klasikal	36,67%	
Siswa yang Belum Tuntas	63,33%	

Berdasarkan data pada Tabel 1. di atas, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kelas kemampuan siswa dalam konsep *sifat-sifat cahaya* pada tahap pratindakan yaitu 55,37. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM ≥ 70 sebanyak 11 siswa (36,67%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ≥ 70 sebanyak 19 siswa (63,33%).

Data tersebut membuktikan bahwa pemahaman konsep sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 masih rendah. Proses pembelajaran di kelas masih kurang berhasil dalam meningkatkan pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya*. Diperlukan adanya tindakan yang efektif, inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Pelaksanaan tindakan untuk mengatasi masalah pada siklus I mengenai pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik minat belajar siswa ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil nilai evaluasi siswa pada setiap akhir pertemuan.

Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
47-53	3	10%
54-60	7	23,33%
61-67	7	23,33%
68-74	4	13,33%
75-81	8	26,67%
81-88	1	3,34%
Jumlah	30	100
Nilai Rata-Rata Kelas	66,33	
Ketuntasan Klasikal	43,33%	
Siswa yang Belum Tuntas	56,67%	

Berdasarkan data pada Tabel 2. diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata klasikal pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* tahap siklus I yaitu 66,33. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM ≥ 70 sebanyak 13 siswa (43,33%), sedangkan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM ≥ 70 sebanyak 17 siswa (56,67%). Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil nilai evaluasi pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* siswa dari pratindakan ke siklus I.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari peningkatan hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Guru sudah mampu mengelola kelas dengan penerapan model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan siswa terlihat lebih antusias dan aktif di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal di siklus I belum mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 80% dari 30 siswa tuntas KKM. Penelitian pada siklus I dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu pada tahap siklus II untuk direfleksi dan diperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, pemahaman konsep mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai pemahaman selama siklus II pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
65-70	7	23,33%
71-76	5	16,66%
77-82	6	20%
83-88	7	23,33%
89-94	4	13,33%
95-100	1	3,34%
Jumlah	30	100%
Nilai Rata-Rata Kelas	79,3	
Ketuntasan Klasikal	87%	
Siswa yang Belum Tuntas	16,67%	

Berdasarkan data pada Tabel 3. Diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata klasikal pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* tahap siklus II yaitu 79,3. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM ≥ 70 sebanyak 25 siswa atau sebesar 83,33%, sedangkan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM ≥ 70 sebanyak 5 siswa (16,67%).

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil data tersebut, terbukti bahwa hasil evaluasi nilai rata-rata siswa pada tahap pratindakan yaitu sebesar 55,37, meningkat menjadi 66,33 pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79,3. Dengan demikian peningkatan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80% dari 30 siswa dapat memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tersebut, maka penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1. Maka penelitian ini dihentikan dan dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal yang berkaitan dengan pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya*. Sifat-sifat

cahaya merupakan salah satu materi pada pembelajaran IPA. Menurut Iskandar (2001) bahwa bidang studi IPA menawarkan cara-cara agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam dan dapat hidup di alam. Artinya IPA muncul berawal dari kejadian-kejadian di alam, yang selanjutnya telah diteliti dan diuji secara ilmiah kebenarannya. Setelah diteliti dan diuji menghasilkan sebuah gagasan yang sekarang dipelajari di semua jenjang pendidikan. Dengan adanya peningkatan pada pemahaman konsep sifat-sifat cahaya menunjukkan bahwa siswa juga mampu memahami peristiwa alam di sekitar khususnya tentang cahaya.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada uji pratindakan, persentase ketuntasan klasikal sebesar 36,67% atau sebanyak 11 siswa dari 30 siswa yang dapat memenuhi KKM. Pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 43,33% atau sebanyak 13 siswa dari 30 siswa sudah memenuhi KKM. Setelah pelaksanaan siklus I, dilakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Hasil analisis dan refleksi menunjukkan bahwa pada ketuntasan klasikal yang telah dicapai pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu 80% atau sebanyak 24 siswa dari 30 siswa dapat memenuhi KKM. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Ketuntasan klasikal meningkat menjadi sebesar 83,33% atau sebanyak 25 siswa dari 30 siswa sudah mencapai batas KKM.

Selain ketuntasan klasikal tersebut, adanya peningkatan pula pada nilai rata-rata kelas pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1. Pada uji pratindakan, nilai rata-rata kelas menunjukkan angka 55,37. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,33. Pada siklus II nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan menjadi 79,3.

Berdasarkan hasil tersebut, maka penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* ini dapat dikatakan mampu meningkatkan pemahaman kon-

sep *sifat-sifat cahaya* pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1. Meskipun demikian, masih ada 5 siswa yang masih belum bisa mencapai batas KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 , dikarenakan beberapa faktor yang timbul dari siswa tersebut seperti lambat belajar. Dari 5 siswa yang berada dibawah KKM (70) peneliti dan guru berdiskusi dan memperoleh kesepakatan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar pada siswa yang belum mencapai KKM. Selain itu, perlu diberikan kegiatan *remedial* bagi siswa yang belum tuntas untuk memperbaiki nilai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya.

Pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* tersebut tidak hanya berdampak positif pada meningkatnya hasil nilai pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya*, tetapi juga berdampak pada meningkatnya kinerja guru dalam proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Guru lebih mampu mengkondisikan kelas dengan optimal serta mampu menarik perhatian dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat saling bekerjasama dalam pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya*. Siswa yang belum paham dapat bertanya kepada guru sehingga lebih paham dalam pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya*. Hal tersebut sesuai pendapat Huda (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* memiliki kelebihan antara lain: 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas, konkret dan bermakna; 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; 3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan penjelasan guru kepada teman di depan kelas yang telah dijelaskan; 4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pada saat proses pembelajaran IPA sifat-sifat

cahaya dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklusnya.

Hal ini terbukti dari adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, hal tersebut diperkuat dengan adanya skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 2,32 meningkat menjadi 3,02 pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 Tahun Ajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* pada siswa kelas V SD Negeri Tunggulsari 1 Tahun Ajaran 2015/2016.

Hal ini terbukti dengan peningkatan ketuntasan kelas dalam pemahaman konsep *sifat-sifat cahaya* pada pratindakan hanya sebesar 36,67% atau sejumlah 11 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM ≥ 70 dengan nilai rata-rata kelas 55,37, meningkat menjadi 43,33% atau sejumlah 13 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas 66,33. Pada siklus II ketuntasan kelas juga meningkat menjadi 83,33% atau sejumlah 25 siswa dari 30 siswa mampu memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 79,3.

Berdasarkan data-data tersebut, menunjukkan bahwa pada akhir siklus II sudah tercapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% atau sebanyak 24 siswa dari 30 siswa mampu memenuhi KKM yaitu ≥ 70 , sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus II. Siswa yang masih belum tuntas yaitu sebesar 16,67% atau sebanyak 5 siswa dari 30 siswa, Guru memberikan bimbingan khusus dan tindak lanjut kepada siswa yang belum tuntas berupa pengayaan atau memberikan PR (Pekerjaan Rumah).

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, S. M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.
- Mufrika, T. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sukardjo, J. (2005). *Kealaman Dasar Ilmu*. Surakarta: UNS Press.